

KEKUASAAN DALAM RANAH KAJIAN POLITIK DAN ORGANISASI

Oleh:

Wafiq Salsabilah¹⁾, Rizca Yunike Putri^{2)*}

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email: ws017@mhs.uwks.ac.id, rizcaputri.fisip@uwks.ac.id

Abstract

The frequent abuse of power in government issues by political entertainers gives rise to the view that the main reason for being interested in legislative issues is simply to gain power. There are not many studies on the issue of Power and Legislature in associations. Several examinations have served various purposes. When each individual interacts to influence each other's activities, what emerges in communication is a trade of force. In general, the use of force in matters of legislation means directing the interests of the region as a whole, not for the interests of individuals or groups. Consequently, there is a need to limit power so that individual trust in power holders develops and creates equality and comfort throughout everyday life. Legislative issues and powers are exercised to match the singular interests of workers and those of leaders, as well as those of associations.

Key words: power, social organization, government

Abstrak

Penyalagunaan kekuasaan dalam isu-isu pemerintahan yang sering dilakukan oleh para penghibur politik memunculkan pandangan bahwa alasan utama untuk tertarik pada isu-isu legislatif adalah hanya untuk memperoleh kekuasaan. Studi tentang masalah kekuasaan dan legislatif dalam asosiasi tidak banyak. Beberapa pemeriksaan telah menghasilkan berbagai tujuan. Pada saat setiap individu berinteraksi untuk memengaruhi aktivitas satu sama lain, yang muncul dalam komunikasi adalah *trade of force*. Secara umum, penggunaan kekuatan dalam masalah legislasi berarti mengarahkan kepentingan daerah secara menyeluruh, bukan untuk kepentingan individu atau kelompok. Konsekuensinya, ada kebutuhan untuk membatasi kekuasaan agar kepercayaan individu terhadap pemegang kekuasaan berkembang dan menciptakan kesetaraan dan kenyamanan sepanjang kehidupan sehari-hari. Isu dan kekuasaan legislatif dipraktikkan untuk menyesuaikan kepentingan tunggal pekerja dan kepentingan para pemimpin, seperti halnya kepentingan asosiasi.

Kata Kunci: kekuasaan, organisasi sosial, pemerintahan

A. Latar Belakang

Kekuasaan adalah apa yang dapat diperoleh seseorang/kumpulan untuk mengamalkan ahli tersebut sesuai dengan kewenangan yang diberikan, kewenangan tidak dapat dilakukan melebihi kekuasaan yang diperoleh atau kemampuan untuk memengaruhi tingkah laku individu/kelompok sesuai keinginan orang pelaku tersebut (Budiarjo, 2002). Kekuasaan tidak sama dengan kekuatan, kekuasaan adalah kapasitas untuk memengaruhi orang lain dengan tujuan bahwa individu perlu melakukan keinginan untuk memengaruhi (Heywood, 2004).

Kekuasaan dapat diperoleh dengan berbagai cara, ada yang (memaksa) dan ada yang dengan kesepakatan (tanpa paksaan). Contoh kekuatan yang didapat dengan kesepakatan adalah ras umum, pengaturan, hibah sesuai prinsip yang sesuai. Sedangkan kekuasaan diperoleh melalui kekejaman (tekanan) misalnya kerusuhan yang terjadi di Myanmar. Melalui pembicaraan tipu muslihat yang dilakukan oleh Partai Asosiasi Pemerintahan Mayoritas (NLD) yang dimotori oleh Aung San Suu Kyi, taktik yang dimotori oleh Min Aung Hlaing mulai dikuasai sejak 1 Februari 2021. Dari model ini jelas kekuasaan dihubungkan dengan individu atau perkumpulan yang mengatur dengan orang-orang yang diwakili. Kekuasaan menjadi sesuatu yang dirampas dan harus dilindungi. Orang-orang yang berkuasa akan mengatur orang-orang yang tidak berkuasa, dengan demikian orang-orang bekerja sebagai subjek dan objek kekuatan (Siregar, 2021).

Kekuasaan adalah kapasitas individu untuk memengaruhi perilaku orang-orang atau pertemuan-pertemuan agar berjalan seperti yang diperintahkan atau disarankan. Penghibur yang menjalankan kekuasaan dapat berupa individu, perkumpulan, atau

pemerintah. Kekuatan kecil mencakup 2 pertemuan. Kekuasaan juga memiliki hubungan dengan pengaruh (kemampuan untuk membujuk orang lain melalui motivasi yang kuat untuk mencapai sesuatu pengendalian dampak yang tidak dipahami oleh orang lain untuk memuaskan keinginan pemegang kekuasaan).

Kekuatan yang dapat ditemukan dalam kolaborasi yang bersahabat di antara orang-orang dan di antara tandan memiliki beberapa komponen prinsip, secara spesifik: Pertama, ketakutan, perasaan takut akan seseorang mengarah pada kepatuhan terhadap setiap keinginan dan aktivitas individu yang ditakuti. Ketakutan adalah kecenderungan pesimis karena seseorang tunduk kepada orang lain dalam keadaan terkekang. Individu yang memiliki ketakutan akan melakukan segala sesuatu sesuai keinginan individu yang dia takuti untuk menjauhi masalah yang akan menimpanya, dengan asumsi dia tidak menurutinya. Keunikan ini disebut perilaku lingkungan yang cocok. Ketakutan ini secara efektif digunakan dalam tatanan sosial dengan negara-negara tiran.

Kedua cinta, yang menghasilkan kegiatan yang sebagian besar pasti. Dengan asumsi ada respon positif dari daerah yang dikuasai, kekuasaan akan benar-benar ingin berjalan dengan baik dan konsisten. Ketiga kepercayaan, kepercayaan dapat muncul karena adanya hubungan langsung antara setidaknya dua individu yang berafiliasi. Kepercayaan ini sangat penting untuk kemajuan kekuatan. Keempat pemujaan, seorang individu atau kumpulan individu yang memegang kekuasaan memiliki premis cinta dari orang lain. Dengan demikian, setiap tindakan para ahli dipertahankan atau mungkin dianggap benar.

Keempat komponen tersebut merupakan sarana yang biasa digunakan oleh penguasa untuk memiliki pilihan mempraktikkan kekuatan yang ada dalam genggamannya. Dalam masyarakat kecil dan rendah hati, keinginan untuk menjalankan kekuasaan harus dimungkinkan dengan cara yang membingungkan, hubungan antara penguasa dan yang dikelola mungkin terpaksa dilakukan secara tidak langsung.

Di mata publik, kekuasaan dalam pelaksanaannya dibantu melalui saluran-saluran tertentu. Di antaranya adalah: (1) Militer, untuk melatih kekuatan mereka, para ahli akan menggunakan lebih banyak tekanan dan kekuatan militer, alasan mendasar untuk membuat ketakutan di arena publik, dengan tujuan agar mereka tunduk pada keinginan penguasa atau sekelompok orang yang dianggap sebagai penguasa: karena kepentingan ini, asosiasi dan kekuatan unik secara teratur dibentuk untuk berjalan sebagai administrasi misteri. (2) Ekonomi, penguasa berusaha mengendalikan kehidupan individu dengan mengadopsi strategi memanfaatkan saluran keuangan; dengan contoh kontrol ini, para penguasa dapat menyelesaikan pedoman mereka dan akan menyalurkan administrasi mereka dengan persetujuan tertentu. Strukturnya bisa sebagai infrastruktur penahan, pemimpin wilayah penting di mata publik, atau pemimpin buruh. (3) Politik, melalui jalur politik, para ahli dan otoritas publik berusaha membuat pedoman yang harus dipatuhi oleh daerah, antara lain dengan membujuk atau mendorong masyarakat umum untuk tunduk pada pedoman yang dibuat oleh badan yang diakui dan otentik. (4) Tradisi, saluran amalan ini biasanya merupakan saluran yang paling disukai, mengingat adanya kesesuaian antara sifat-sifat yang

dikenakan dengan tradisi atau adat-istiadat pada masyarakat umum, sehingga kegiatan pemaksaan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. (5) Ideologi, para penguasa di depan umum biasanya mengedepankan suatu perkembangan pelajaran atau ajaran, yang diharapkan dapat memperjelas dan sekaligus memberikan semangat pada aktivitas kekuasaan mereka; ini dilakukan sedemikian rupa sehingga kekuatannya dapat diubah menjadi kekuatan. Setiap penguasa dapat mencoba untuk menjelaskan filosofinya dan diharapkan dengan tujuan bahwa itu dibakukan dan secara mengejutkan disamakan dalam penduduk masyarakat. (6) Saluran yang berbeda, untuk menambah pengaruhnya, para ahli biasanya tidak terbatas pada stasiun-stasiun seperti di atas, tetapi juga menggunakan stasiun-stasiun lain, terutama sebagai korespondensi massal seperti pengumuman, selebaran, surat kabar, radio, TV, pameran musik, atau apa pun yang menarik belas kasihan massal. Kemajuan yang sangat cepat dalam inovasi perangkat khusus massal telah mendorong saluran ini dianggap sebagai media penting sebagai saluran untuk aktivitas kekuatan.

B. Metode

Artikel ini merupakan bentuk observasi dan pengamatan yang dilakukan dengan metode kualitatif dan bersumber pada literatur-literatur terkait tentang bagaimana distribusi kekuasaan yang terjadi di organisasi masyarakat. Sumber data adalah berupa literatur yang dihimpun baik berupa buku, artikel ilmiah dan juga surat kabar. Artikel ini bukanlah literatur review yang menghasilkan perbandingan kebijakan namun kajian kritis terhadap kajian terutama tentang *political power distribution* dalam aplikasi di organisasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Kekuasaan politik

Memahami masalah pemerintahan harus dilihat dari rangkaian pengalamannya. Secara etimologis, masalah pemerintahan berasal dari kata Yunani polis. Polis menyiratkan kota dengan status negara kota. Pemahaman tentang isu-isu pemerintahan yang tercipta di Yunani pada saat itu dapat diartikan sebagai jalur hubungan antara orang-orang dan orang lain untuk mencapai kemaslahatan bersama.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Rujukan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemikiran masalah legislatif adalah informasi tentang organisasi negara atau negara (seperti pengaturan pemerintahan, premis pemerintahan). Pengaturan politik disebut juga semua masalah dan kegiatan (strategi, strategi, dll) sehubungan dengan otoritas publik suatu negara atau terhadap negara yang berbeda.

Masalah pemerintahan adalah cara individu memutuskan hidup dalam kelompok. Isu-isu pemerintahan terkait dengan penyelesaian pengaturan antar individu sehingga mereka dapat hidup masing-masing dalam kelompok seperti klan, daerah perkotaan, atau negara. Sementara itu, teori politik merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui apa itu masalah legislasi. Teori politik adalah ilmu yang memeriksa gagasan untuk memutuskan tujuan politik, bagaimana mencapai tujuan ini dan setiap hasil. Teori politik berkonsentrasi pada pemerintah dalam keseluruhan struktur dan sudutnya, baik hipotetis maupun pragmatis.

Ketika menjadi bagian dari penalaran, teori politik saat ini biasanya dianggap sebagai sosiologi. Teori politik memiliki banyak cabang. Beberapa sangat hipotetis, termasuk Cara Berpikir Politik, Ekonomi

Politik, atau Sejarah Pemerintah; yang lain memiliki orang campuran, seperti kebebasan dasar, masalah legislatif serupa, manajemen kebijakan, korespondensi politik, dan siklus perjuangan.

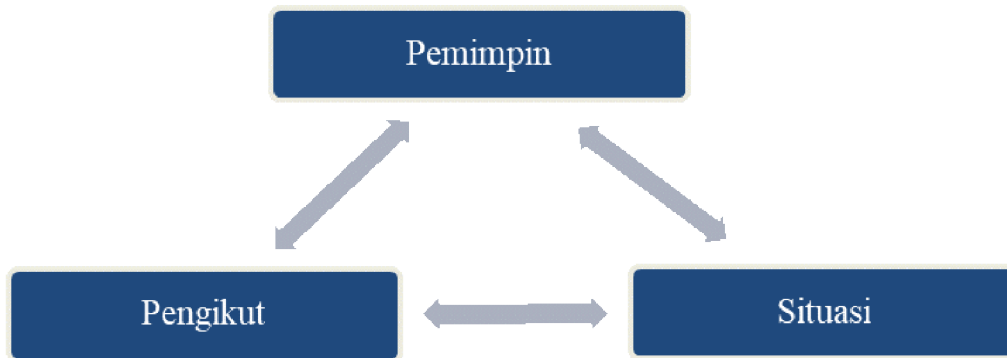
Secara umum dalam memahami kajian kekuasaan dan politik kita akan dituntut memahami lima konsep dalam kajian politik: (1) teladan, dalam pandangan tradisional, persoalan perundang-undangan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencapai suatu kesusilaan yang khas dianggap memiliki keutamaan yang lebih tinggi. Kepentingan publik secara teratur diuraikan sebagai tujuan moral atau kualitas ideal dinamis seperti kesetaraan, kebenaran dan kepuasan. Pandangan tradisional dianggap dikaburkan di samping berbagai pemahaman tentang kepentingan publik itu sendiri. Kepentingan umum juga dapat diartikan sebagai kehendak luas, kehendak semua atau sebagian besar kepentingan; (2) Kelembagaan, menurut Max Weber, masalah legislatif adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan organisasi negara. Max Weber melihat negara dari perspektif yuridis formal yang statis. Negara dianggap memiliki hak istimewa untuk mengonsumsi kekuasaan yang sebenarnya. Namun, ide ini hanya berlaku untuk negara-negara saat ini, khususnya negara-negara yang sudah memiliki pemisahan dan spesialisasi pekerjaan, negara-negara yang memiliki batas wilayah yang jelas dan yang penduduknya tidak bepergian; (3) Kekuatan, Robson berpendapat bahwa masalah legislatif adalah tindakan mencari dan mempertahankan kekuasaan atau bertentangan dengan aktivitas kekuatan. Kekuasaan itu sendiri adalah kapasitas individu untuk memengaruhi orang lain, dua pertimbangan dan kegiatan sehingga individu berpikir dan bertindak seperti

yang ditunjukkan oleh individu yang memengaruhinya. Kekurangan dari ide ini adalah ide dari sudut pandang politik dan non-politik tidak dapat dikenali dan lebih jauh lagi bahwa kekuasaan hanyalah sebuah ide tunggal dalam teori politik, masih ada ide-ide filosofi, otentisitas dan perjuangan. (4) Fungsionalisme, David Easton berpendapat bahwa masalah legislatif adalah penjataan definitif kualitas berdasarkan kekuasaan dan membatasi masyarakat umum. Sementara itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Harold Lasswell, masalah legislatif adalah siapa yang mendapat, apa yang mendapat, kapan mendapat dan bagaimana mendapat penghargaan. Hal ini cenderung terlihat bahwa isu-isu pemerintahan adalah definisi dan pelaksanaan pendekatan publik. Kekurangan dari ide ini adalah bahwa otoritas publik ditetapkan sebagai metode dan wasit kontes antara kekuatan politik yang berbeda untuk mendapatkan kualitas terbaik dari strategi publik tanpa berfokus pada kepentingan otoritas publik itu sendiri. (5) Perjuangan memperoleh kekuasaan. Pandangan contention menggambarkan bahwa isu-isu legislatif adalah gerakan untuk memengaruhi pendekatan detail dan umum dengan tujuan akhir untuk memengaruhi, memperoleh, dan mengikuti nilai-nilai. Akibatnya, sering terjadi diskusi dan bentrokan antara orang-orang yang memperjuangkan dan orang-orang yang melindungi harga diri. Kekurangan dari ide ini adalah tidak semua pertentangan memiliki aspek politik.

Kekuasaan adalah kapasitas individu atau kumpulan individu untuk memengaruhi perilaku orang lain atau kelompok sehingga

perilaku tersebut sesuai dengan keinginan dan tujuan individu yang memiliki kekuatan tersebut. Kekuasaan politik adalah "kemampuan untuk memengaruhi pengaturan publik (pemerintah) baik dalam perkembangannya maupun hasilnya sesuai dengan tujuan dari pemegang kekuasaan itu sendiri". Pada dasarnya kekuatan politik adalah kapasitas orang atau perkumpulan untuk menggunakan sumber kekuatan yang dapat menegakkan wilayah kekuasaannya untuk mencapai tujuan tertentu. Sumber-sumber tersebut dapat berupa komunikasi luas, media umum, mahasiswa, elit politik, perintis daerah atau militer.

Macam-macam kekuatan yang kita ketahui secara keseluruhan dapat dipisahkan menjadi beberapa macam kekuatan sebagai berikut; (a) kekuasaan pemimpin, yang dikenal sebagai kekuasaan pemerintah di mana mereka sebenarnya menjalankan roda pemerintahan; (b) kekuasaan otoritatif, yaitu sesuatu yang disetujui untuk dibuat, dan memberikan sanksi kepada undang-undang dan sekaligus mengawasi roda pemerintahan; (c) kekuatan hukum, khususnya kekuatan penyelesaian yang sah, yang ditegakkan oleh kekuatan polisi, untuk menjamin kebutuhan hukum (Putri, 2019). Komponen gaya, ada tiga bagian dalam rangkaian gaya yang akan memengaruhi penguasa atau pionir dalam menjalankan kekuasaannya. Bagian-bagian ini harus diikuti, direnungkan, mengingat fakta bahwa mereka saling terkait dalam roda kehidupan penguasa. Ketiga bagian tersebut adalah pelopor (pemilik atau pengatur kekuatan), pendukung dan keadaan.



Gambar 1. Ilustrasi Kekuasaan Politik

Dari gambar tersebut cenderung diperjelas sebagai berikut. Pemimpin, sebagai pemilik kekuatan, dapat memengaruhi penganutnya. Bahkan membuat penganutnya, penggerak pendukungnya, berubah menjadi provokator penyembah, sehingga setelah penyembah akan mengalami gangguan penglihatan, tidak masuk akal. Penganut juga dapat memengaruhi pionir, dapat memberikan bisikan kepada pionir, dapat meminta untuk mempertahankan kekuatan dan bahkan dapat menjatuhkan kekuatannya. Perintis juga dapat menyebabkan keadaan, merekayasa keadaan (Putri, Land Use Change of Agricultural Land in a Spatial Political Approach, 2021). Namun harus diperhatikan bahwa dari keadaan itu perintis bisa beruntung, bisa mendapatkan keuntungan dan sebagai akibat dari keadaan itu perintis akhirnya akan jatuh dan menghabiskan serangkaian pengalaman kekuatannya sendiri. Untuk situasi ini, seorang perintis yang benar-benar cerdas diharapkan untuk mempertimbangkan keadaan yang dibuatnya.

Dari gerak ketiga bagian di atas, kekuasaan juga memiliki komponen pengaruh, khususnya membujuk sekaligus menentang, sehingga dapat mengubah tingkah laku. Kekuasaan juga memiliki komponen pengaruh, khususnya kemampuan untuk membujuk individu melalui

sosialisasi atau (pengaruh atau godaan) baik positif maupun negatif, dengan tujuan dapat muncul komponen kontrol, dan pada akhirnya dapat menimbulkan komponen paksaan. yang berarti melakukan gerak, tekanan, kekuasaan, jika penting, digabungkan dengan kekuatan komponen-komponen kekuasaan atau kekuatan massa, termasuk kekuatan militer. Dengan begitu klarifikasi kekuasaan atas pesaing dapat memanfaatkan tiga bagian, yaitu dampak, pengaruh, dan tekanan.

Dalam kekuatan ini, memanfaatkan hipotesis kekuatan Max Weber dan hipotesis praktis yang mendasari Talcoot Parsons (Parsons, 1969). Weber mencirikan kekuasaan sebagai kesempatan bagi seorang individu untuk memaksa orang lain untuk bertindak sesuai keinginannya. Isu-isu legislatif seperti itu dapat diringkas dalam contoh utama tentang perebutan kekuasaan.

Max Weber (Brennan, 2020) mengusulkan beberapa jenis kekuatan manusia yang juga terkait dengan hubungan kekuasaan. Yang dimaksud dengan kekuasaan adalah kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu yang diakui secara resmi oleh individu-individu dari daerah setempat. Jenis kekuasaan yang disebutnya sebagai otoritas legitimasi normal adalah jenis kekuasaan yang memerintahkan

perkembangan yang menciptakan keberadaan budaya masa kini. Kewenangan tersebut didasarkan pada (keahlian) yang menurut orang-orang yang berpengaruh penting adalah haknya.

Dalam masalah legislatif, kekuasaan diharapkan dapat membantu dan menjamin jalannya pilihan politik dalam kehidupan individu. Asosiasi yang konsisten antara isu-isu pemerintahan dan kekuasaan membuat setiap pembicaraan tentang isu-isu legislatif secara konsisten memasukkan kekuasaannya di dalamnya. Itulah alasannya meneliti sekularisasi kekuatan. Sekularisasi politik sesungguhnya mengharapkan untuk membunuh kekuasaan sehingga tidak dilegitimasi sebagai sesuatu yang sakral atau suci. Kekuasaan sebagai tindakan politik harus dipahami sebagai tindakan manusia yang dicapai, dipertahankan dan diulang terus-menerus.

Kekuasaan digambarkan dengan cara yang berbeda, kekuasaan dicirikan sebagai peluang untuk memengaruhi perilaku orang lain sesuai dengan tujuan penghibur. Isu-isu legislatif tanpa penggunaan kekuatan tidak akan selesai, yaitu, sejauh individu-individu memegang posisi politik yang berbeda, dengan asumsi mereka harus diakui dan menjalankan strategi administrasi, maka, pada saat itu, pekerjaan untuk memengaruhi pelaksanaan pemerintahan. orang lain dengan wawasan praktis. Kekuasaan secara konsisten ada di setiap masyarakat umum, baik yang tidak mencolok maupun yang besar dan kompleks dalam strukturnya. Meskipun demikian, secara konsisten ada kekuasaan yang tidak dapat dibagi secara merata di antara semua warga negara.

Kekuasaan adalah kapasitas untuk melakukan atau memengaruhi sesuatu atau apapun. Kekuatan dalam pengaturan ini terhubung dengan organisasi, yang mengacu pada kapasitas individu untuk

membuat perubahan/kontras di planet ini. Kekuasaan adalah kapasitas, batasan, atau posisi yang sah untuk bertindak, khususnya selama waktu yang digunakan untuk menunjuk otoritas. Kekuasaan dalam pengaturan ini mengacu pada kekuasaan atau kebebasan yang dibutuhkan individu tertentu untuk membuat orang lain melakukan semua yang mereka anggap sebagai otoritas.

2. Bentuk dan Tipe Kekuasaan

Struktur dan pengaturan kekuatan pada dasarnya secara konsisten menyesuaikan dengan masyarakat dengan kebiasaan dan standar perilaku pribadinya; Kekuasaan ini dianggap signifikan di arena publik tergantung pada kecemasan terhadap kehancuran di arena publik, jenis rekonsiliasi yang dijaga oleh kontrol ramah yang dianggap hanya siap untuk diselesaikan oleh penguasa. Semakin bertambahnya jumlah individu, maka individu mulai memahami bahwa permintaan atau permintaan masyarakat tidak dapat menggunakan contoh kontrol di bawah satu pihak, namun harus ada pembagian kekuatan, seperti yang diungkapkan oleh seorang ilmuwan sosial, Robert M. Mc Iver (1954), bahwa kekuatan itu ada sebagai lapisan atau piramida. Kekuasaan tidak hanya menyiratkan bahwa banyak orang bergantung pada seorang penguasa, kekuasaan secara konsisten menyiratkan kerangka berlapis yang berbeda. Mc. Iver menggambarkan kekuatan dalam tiga contoh umum susunan lapisan atau piramida kekuatan, khususnya.

Tipe pertama yaitu kasta, merupakan susunan lapisan-lapisan kekuatan dengan garis pemisah yang tegas. Jenis ini umumnya terdapat pada tipe-tipe masyarakat yang berposisi, di mana praktis tidak ada pembangunan yang ramah ke atas; garis pemisah antara setiap lapisan agak kedap.



Gambar 2. Tipe Kekuasaan Kasta

Pada titik tertinggi piramida duduk penguasa terkemuka dengan individu-individu di sekelilingnya, ditegakkan oleh bangsawan, pejuang dan menteri; lapisan berikut terdiri dari perwakilan yang bekerja di otoritas publik; lapisan dengan individu terbanyak adalah lapisan peternak, pekerja peternakan yang kemudian disusul oleh lapisan paling sedikit yang terdiri dari budak.

Tipe kedua adalah Oligarkhis. Praktis seperti jenis berdiri, lebih tepatnya dengan

garis pemisah yang jelas. Namun di sini alasan pemisahan kelas sosial lebih dikendalikan oleh cara hidup daerah setempat. Meskipun sebenarnya mengandung unsur warisan jabatan sejak lahir (status kredit) namun penduduk lokal ditawarkan kesempatan untuk mendapatkan kekuasaan tertentu, kerangka yang berlaku bagi masyarakat umum ini memberikan lebih banyak kebebasan untuk portabilitas vertikal bagi penghuninya.



Gambar 3. Tipe Oligarki

Kelas pekerja memiliki penduduk terbanyak; industri, pertukaran dan uang mengambil bagian yang lebih signifikan. Ada berbagai cara di mana penduduk

lapisan bawah naik ke lapisan atas, dan ada juga kesempatan bagi penduduk lapisan tengah untuk menjadi penguasa. Jenis di atas ditemukan dalam tatanan

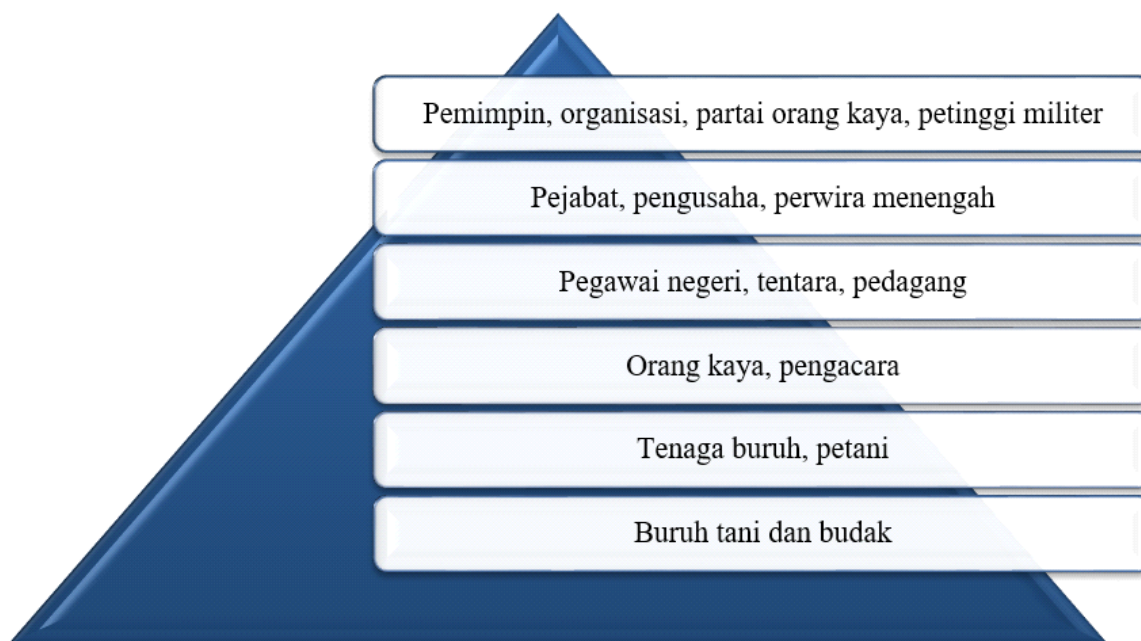
sosial abad pertengahan yang diciptakan; berbagai jenis berikutnya ditemukan di negara-negara yang bergantung pada kediktatoran dan beberapa ekspresi ekstremis; hal yang penting adalah bahwa kekuatan asli terletak pada kepemilikan kelompok ideologis yang memiliki kekuatan tegas.

Tipe ketiga yaitu demokrasi. Menyinggung cara bahwa ada garis pemisah antara lapisan yang sangat serbaguna; kelahiran tidak mengetahui apa yang harus dan dapat dilakukan seseorang, yang penting adalah kemampuannya dan dalam beberapa kasus faktor karma, sebagian besar waktu telah terbukti berasal dari kelompok ideologis yang berbeda, yang dalam masyarakat berbasis suara. banyak yang menyelesaikan situasi mereka dengan media kelompok ideologis ini.

Penggambaran contoh kekuatan yang telah disebutkan sebelumnya adalah suatu jenis ideal yang sebenarnya dan penampilannya sering mengalami penyimpangan, yang terutama karena cara setiap masyarakat umum melewati perubahan ramah dan sosial. Setiap perubahan ramah dan sosial memerlukan penyesuaian contoh kekuatan piramida, untuk lebih spesifik memiliki opsi untuk mengatasi masalah daerah setempat sesuai dengan peningkatan yang mereka hadapi.

3. Cara-Cara Mempertahankan Kekuasaan

Tampaknya telah menjadi kesepakatan individu, bahwa untuk menyatukan suatu jenis kehidupan individu atau kumpulan individu dalam kolusi, diperlukan pedoman sebagai standar atau undang-undang yang pelaksanaannya dipegang oleh individu



Gambar 4. Tipe Demokrasi

atau individu tertentu secara lokal. Pengaturan ini dapat didasarkan pada pemujaan, ketakutan, cinta atau kepercayaan. Orang-orang atau perkumpulan orang-orang yang memegang kekuasaan mengetahui

bahwa meskipun komitmen yang menjadi kewajiban, mereka juga diberikan jenis jabatan dan kebebasan tertentu yang lebih dari orang biasa, dan penguasa juga sadar bahwa kekuasaannya pada akhirnya bisa hilang untuk alasan yang berbeda.

Berdasarkan kejadian ini, maka dilakukan berbagai cara untuk menjaga kekuatan itu: (1) Menghapuskan semua pedoman lama, khususnya di bidang politik, yang dianggap tidak menguntungkan tempat penguasa. Pedoman ini akan digantikan dengan pedoman baru yang akan membantu para spesialis. Keadaan saat ini sebagai aturan terjadi ketika akan ada perbedaan kekuasaan dimulai dengan satu penguasa kemudian ke yang berikutnya; (2) Melaksanakan kerangka keyakinan yang akan benar-benar ingin memperkuat tempat penguasa atau perkumpulannya, kerangka tersebut mencakup filsafat, agama dan lain-lain; (3) Menyatukan organisasi dan administrasi yang besar, yang dianggap membuat keberadaan banyak individu menjadi lebih sederhana; (4) Terus-menerus menggabungkan pada bidang datar dan ke arah atas. Secara khusus, tata krama yang digunakan penguasa untuk memperkuat posisi mereka adalah; (5) dengan mendominasi isu-isu tertentu sehari-hari, misalnya mendominasi bidang keuangan dengan memperluas pasar valuta asing, menambah pekerjaan, memperluas ciptaan, memberikan asuransi pada produk ciptaan, dll; ini biasanya dilakukan dengan cara yang tenang; (6) Mengendalikan pokok persoalan sehari-hari di mata publik melalui kekejaman atau intimidasi. Motivasinya adalah untuk memusnahkan atau mengendalikan fokus kekuatan dalam lingkaran kehidupan. Biasanya strategi tersebut tidak berlangsung lama, mengingat cepat atau lambat akan ada respons yang akan melenyapkan daya yang ada, selain itu gaya tersebut tidak akan berlangsung lama, karena penguasa juga memiliki batasan pada kemampuannya untuk mengatur.

Penguasa sebagian besar memiliki keahlian di bidang tertentu, misalnya di bidang politik, keuangan, militer, dll.

Kekuasaan yang dipegang oleh seorang penguasa politik, misalnya, terutama di bidang politik. Keadaan seperti itu, ketika penguasa hanya mengontrol bidang tertentu, membuatnya lebih mudah untuk digulingkan. Oleh karena itu, seorang penguasa juga harus memiliki pilihan untuk menguasai berbagai bidang, selain dari kemampuannya dalam bidang-bidang tertentu. Dengan asumsi dia merasa bahwa dia tidak dapat menangani aspek kehidupan individu, maka, pada saat itu, dia harus bergerak menuju pertemuan yang berbeda yang merupakan spesialis dan menyambut mereka untuk meringkai kelas keputusan mereka sendiri.

Melihat hal-hal yang dirujuk, kecenderungan bahwa kekuasaan adalah agregat, menyiratkan bahwa ia mengumpulkan atau terakumulasi dalam kepemilikan seorang penguasa atau sekelompok individu, adalah sesuatu yang khas dalam tatanan sosial yang berbeda. Apalagi jika dalam satu ruang kehidupan ada individu tangguh yang berkuasa, maka pada saat itulah muncul titik fokus kekuatan. Untuk menebus keadaan saat itu lalu masyarakat menyusun berbagai fokus kekuatan, yang dikenal sebagai resistensi, apakah resistensi ini solid atau tidak adalah masalah lain. Kebersamaan dengan kekuasaan yang pernah memegang tampuk pemerintahan, akan selamanya ada. Terlepas dari apakah simultanitas dilaksanakan secara terbuka atau terbatas, semuanya bergantung pada desain masyarakat.

4. Organisasi

Organisasi sering ditemukan di sekitar kita, mulai dari asosiasi di sekolah seperti OSIS, BEM, Asosiasi Pemuda, hingga asosiasi global antar negara dunia seperti Unified Countries (PBB). Istilah asosiasi memiliki dua implikasi umum. Pertama-tama, mengacu pada pendirian (organisasi)

dan makna selanjutnya mengacu pada cara paling umum untuk menyelesaikan, sebagai salah satu fungsi administrasi.

Secara wajar, ada dua hambatan yang harus diungkapkan, untuk lebih spesifik istilah mengatur sebagai sesuatu dan menyusun (mengoordinasikan) sebagai kata tindakan, menunjukkan kemajuan latihan yang harus dilakukan secara efisien (Wahyudiyanto, 2021). Seperti yang dikemukakan oleh Siagian (2012), asosiasi adalah suatu bentuk koalisi antara setidaknya dua individu yang bekerja sama dan terikat secara resmi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dan di dalam keamanan itu terdapat individu atau kumpulan individu yang disebut bawahan. Sementara itu, dari perspektif keseluruhan, asosiasi adalah berkumpulnya individu-individu yang bekerja sama secara objektif dan efisien yang diarahkan atau dikendalikan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan aset di dalamnya.

Berikut beberapa unsur yang harus ada dalam sebuah organisasi: (1) Individu berjenjang terdiri dari para pionir yang menangani perkumpulan pada umumnya, para pengurus yang mengepalai unit-unit tertentu sesuai dengan kapasitas bidang kerjanya dan individu-individu yang bekerja di bawah supervisor. Penugasan ini umumnya disesuaikan dengan jenis setiap perkumpulan; (2) Partisipasi adalah bagian penting dari sebuah asosiasi. Dengan partisipasi yang besar, tujuan otoritatif dapat dicapai bersama-sama. Tingkat individu akan membantu mempermudah koordinasi segmen kerja untuk kolaborasi yang lebih baik; (3) Tujuan hierarkis, akan menjadi tujuan perjalanan asosiasi dalam memutuskan latihan yang akan diselesaikan nanti; (4) Iklim, seperti kondisi sosial, sosial, moneter, dan mekanis menjadi bantuan dalam mencapai tujuan asosiasi yang tidak ditentukan; (5) Perangkat keras

adalah suatu metode, seperti bahan, rencana pengeluaran, dan produk modal lainnya yang dapat menjadi lingkungan kerja atau untuk berkumpul untuk suatu asosiasi (Sriyana, 2002).

Pemahaman terkait organisasi dalam ranah asosiasi dikelompokkan dalam tipologi dan jenis asosiasi (Waluya, 2007) yang paling umum antara lain: (1) Asosiasi lini dan staf terdiri dari dua pertemuan individu, khususnya orang-orang yang menyelesaikan tugas utama asosiasi untuk mencapai tujuan dan individu yang melakukan pekerjaan sesuai bidang subjek utama mereka. Biasanya pembagian tugas akan lebih terkoordinasi dan tidak hanya dari para pimpinan paguyuban yang paling ditinggikan; (2) Asosiasi garis adalah yang paling sederhana dengan beberapa individu dengan otoritas paling tinggi maka ada individu yang berbeda yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pembagian yang diberikan; (3) Perkumpulan praktis memiliki pembagian tugas pelaksanaan yang telah diberikan oleh atasan sehingga individu di bawahnya hanya mendapatkan pedoman, dan bahkan bisa mendapatkan beberapa arahan dengan segera; (3) Dewan wali otoritatif, atau disebut dewan, diberikan kekuasaan pasti dan pengaturan langsung untuk menyelesaikan berbagai masalah yang berhubungan dengan latihan asosiasi untuk mencapai tujuannya.

5. Kekuasaan dalam Organisasi

Kekuasaan adalah batas individu, kelompok, atau asosiasi untuk memengaruhi orang lain. Kekuasaan tidak diharapkan untuk mengubah perilaku individu, tetapi kemungkinan untuk mengubah seseorang (Mcshane & Glinow, 2010). Selain itu, kedua ahli ini menjelaskan bahwa kekuasaan membutuhkan ketergantungan. Dengan demikian, pihak yang berkuasa memiliki hal-hal yang dipandang penting oleh

pihak lain sehingga pihak yang dikuasai merasa sangat dipengaruhi oleh pihak yang berkuasa.

Seorang individu dapat dikatakan memiliki kendali atas orang lain dengan asumsi bahwa ia dapat menangani perilaku orang lain. Kekuasaan adalah hubungan yang tidak proporsional antara setidaknya dua individu. Non-proporsional dalam pengaturan ini dapat diuraikan sebagai ketidakteraturan kekuatan yang digerakkan oleh satu individu dan orang lain. Dengan demikian, dua pertemuan yang memiliki hubungan yang tidak setara mungkin tidak memiliki kekuatan yang sama di wilayah yang sama (Brown & Gilman, 2003).

Ada banyak hal yang menyusun alasan pengaturan faktor-faktor pengaruh, seperti kekuatan, kekayaan, usia, jenis kelamin, dan posisi atau kedudukan. Brown dan Gilman menggunakan contoh kata ganti tu (T) dan vos (V) untuk mewakili faktor daya. Kata ganti T dan V yang benar-benar berasal dari bahasa latin telah dianut oleh banyak dialek Eropa seperti Prancis, Spanyol, dan Italia. Kata ganti V awalnya merupakan kata ganti jamak yang ditujukan kepada penguasa, sedangkan T adalah kata ganti khusus yang ditujukan kepada orang normal. Dalam perkembangan selanjutnya V dan T digunakan sebagai kata ganti yang menunjukkan kekuatan yang digerakkan oleh masing-masing pihak. Mereka yang berkuasa disebut V dan mereka yang tidak berkuasa disebut T. Model yang diberikan oleh Brown dan Gilman adalah kata ganti T yang digunakan oleh Paus Gregorius I dalam surat yang ditujukan kepada bawahannya dan kata ganti V yang digunakan oleh bawahan Paus. Gregorius I untuk menyambut Paus. Di Eropa kuno, kata ganti V dan T digunakan dalam skala yang lebih luas, misalnya, spesialis lokal menyebut tuan mereka dengan V dan tuan mereka menyebut pembersih rumah

mereka dengan T, buruh menyebut bos dengan V, dan bisnis menyebut buruh dengan T, anak itu memanggil orang tuanya V dan orang tuanya memanggil anaknya T.

Sirkulasi kekuatan yang tidak konsisten benar-benar mampu dilakukan oleh setiap orang. Kapan pun singular pertama kali merasakan ketidakseimbangan dalam penyebaran kekuatan dalam keluarga. Seorang anak harus menyambut orang tuanya dengan salam yang dianggap sopan. Seperti yang diungkapkan oleh Brown dan Gilman di atas, anak-anak pada awalnya merasakan kata ganti V ketika mereka berhubungan dengan orang tua mereka. Saat orang mencipta, ketundukan sejauh kekuasaan merentang pada hal-hal yang berbeda, misalnya, dalam hubungan kerja.

Thomas (Jenny Thomas, 1995) dan Mc Shane dan Van Glnow (2010) merekomendasikan lima sumber kekuatan dalam asosiasi, khususnya kekuatan asli, kekuatan penghargaan, kekuatan koersif, kekuatan master, dan kekuatan referensi. Kekuasaan asli adalah pemahaman individu yang berwibawa bahwa orang-orang dalam pekerjaan tertentu dapat memutuskan praktik khusus orang lain. Kekuasaan nyata biasanya ditentukan oleh serangkaian tanggung jawab yang diharapkan dalam suatu situasi, misalnya, yang lebih baik memiliki kekuasaan daripada meminta bawahannya melakukan tugas otoritatif seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka.

Reward power adalah kemampuan untuk mengontrol atau memberi penghargaan kepada orang lain. Seorang supervisor dapat mengangkat bawahannya ke tingkat yang lebih signifikan, memberikan penghargaan, atau memberikan kebebasan berlibur sebagai hadiah yang diberikan kepada perwakilan yang mencapai target kerja tertentu. Kemudian lagi, seorang

bawahan dapat memberikan masukan pada atasannya.

Kekuasaan koersif adalah kemampuan untuk memaksakan persetujuan atau hukuman. Ilustrasi kekuasaan koersif adalah bahwa yang lebih baik memiliki kekuasaan daripada memaksa sanksi kepada bawahannya yang terbukti melakukan kesalahan fatal yang merugikan pergaulan. Kekuatan master akan menjadi kekuatan yang terkait dengan kapasitas, keterampilan, atau informasi yang digerakkan oleh orang. Misalnya, kelompok pemeriksa yang diklaim oleh organisasi pertambangan memiliki kemampuan untuk menyimpulkan apakah suatu usaha dapat dilanjutkan atau tidak.

Referent power adalah kekuatan yang berhubungan dengan pesona individu. Secara deduktif, makna kekuasaan referensi menimbulkan olok-olok di kalangan spesialis dengan alasan bahwa proporsi mistik sulit untuk dinormalisasi. Meskipun demikian, kekuatan referensi yang dapat diverifikasi ada dalam kehidupan hierarkis. Di berbagai kota di Indonesia terdapat pelopor daerah yang dianggap memiliki daya tarik. Ini adalah ilustrasi yang jelas tentang kekuatan referensi. Dalam semua kenyataannya, kekuasaan memberikan beberapa ruang kepada mereka yang berada di posisi dominan. Kemampuan beradaptasi ini dapat memutuskan apakah presentasi asosiasi itu ideal.

D. Simpulan

Masalah pemerintahan adalah cara individu memutuskan hidup dalam kelompok. Isu-isu pemerintahan terkait dengan penyelesaian pengaturan antar individu sehingga mereka dapat hidup dalam kelompok seperti klan, daerah perkotaan, atau negara. Teori politik merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui apa

itu masalah legislasi. Teori politik adalah ilmu yang memeriksa gagasan untuk memutuskan tujuan politik, bagaimana mencapai tujuan dan setiap hasil yang diharapkan. Teori politik berkonsentrasi pada pemerintah dalam keseluruhan struktur dan sudutnya, baik hipotetis maupun pragmatis.

Ketika menjadi bagian dari penalaran, teori politik saat ini biasanya dianggap sebagai sosiologi. Teori politik memiliki banyak cabang. Beberapa di antaranya, cara berpikir Politik, Ekonomi Politik, atau Sejarah Pemerintah; yang lainnya termasuk kebebasan dasar, masalah legislatif, manajemen kebijakan, korespondensi politik, dan siklus perjuangan.

Struktur organisasi itu adalah instrumen dan bukan tujuan. Ini berarti bahwa sebuah struktur harus dibentuk atau dimodifikasi dengan cepat alih-alih membuat pertimbangan seolah-olah ada solusi terbaik dan tunggal untuk masalah alokasi kekuasaan. Struktur organisasi itu dapat diubah tetapi tidak boleh diutak-atik. Ini berarti bahwa anggota organisasi eksekutif dapat mengandalkan struktur dan dapat menerapkannya tanpa ketidakpastian yang berasal dari modifikasi terus-menerus bagan organisasi. Struktur organisasi mencerminkan koalisi kerja yang melekat pada pimpinan. Dengan kata lain, koalisi harus dibentuk secara de facto agar strukturnya bisa berarti. Jika strukturnya tidak sejalan dengan koalisi, maka akan terjadi pengikisan kekuasaan.

Daftar Pustaka

- Brennan, C. (2020). *Max Weber on Power and Social Stratification: An Interpretation and Critique*. Routledge.
- Brown, R., & Gilman, A. (2003). *The Pronouns of Power and Solidarity*. Oxford: Blackwell.
- Budiarjo, M. (2002). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.

- Heywood, A. (2004). *Political Theory: An Introduction*. Palgrave Macmillan.
- Jenny Thomas. (1995). *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London: Longman.
- Mcshane, S. L., & Glinow, M. A. (2010). *Organizational Behavior: Emerging Knowledge and Practice for the Real World*. New York: Mc Graw Hill.
- Parsons, T. (1969). *Political and Social Structure*. London: The Free Press.
- Putri, R. Y. (2019). The Village Governance Model that Empowers Communities in Indonesia's Border Areas. *Journal of Urban Sociology*, 16-27.
- Putri, R. Y. (2021). Land Use Change of Agricultural Land in a Spatial Political Approach. *Journal of Urban Sociology*, 25-32.
- Siagian, S. P. (2012). *Teori Pengembangan Organisasi*. Bumi Aksara.
- Siregar, M. (2021). Kritik terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault. *Juisspol*, 1-12.
- Sriyana. (2002). *Perubahan Sosial Budaya*. Malang: Literasi Nusantara.
- Wahyudiyanto, D. (2021). Etika Suksesi di Organisasi Dakwah. *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 3(1), 77-100.
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.